

## PENGUATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN JAMAAH MASJID SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ISLAM DI GRESIK

**Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani**

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik  
*ahyanusuf@umg.ac.id*

### Abstract

There is no doubt that Gresik is famous as a center of industry, pesantren, trade and crafts. This makes Gresik more congested and complex problems. On the other hand, Gresik is a cultural city, pesantren, and mayor city which is reflected in the cultural behavior and customs of its people in preserving the heritage of their predecessors both from religious and traditional issues. In this regard, the pilgrims of the at-Taqwa Giri mosque who live in the Gresik area feel that they have been in a comfort zone with the Gresik community population including the Muslim-majority Kebomas District. As a dominant religion this can be an advantage. However, it is not as a guarantee to measure the level of religious understanding (Islam), in fact, sometimes the understanding and practice are also still very lacking due to the too high mobility of urban activities, especially in urban Gresik. The lack and lack of understanding related to Islamic religious material at the jama'ah of the at-Taqwa Giri mosque in Kebomas makes it important to organize a special program to strengthen religious understanding in this case is in the form of recitation of mosque pilgrims who have a diversity of life history, but do not reduce their motivation to study Islamic teachings.

*Keywords: Understanding, Religion, Pilgrims, Mosques.*

### Abstrak

Sudah tidak diragukan lagi bahwa Gresik terkenal sebagai pusat industri, pesantren, perdagangan, dan kerajinan. Hal ini membuat Gresik menjadi semakin padat dan kompleks permasalahannya. Di sisi lain, Gresik merupakan kota budaya, pesantren, dan kota wali yang tercermin dari perilaku budaya serta adat istiadat masyarakatnya dalam melestarikan warisan para pendahulu baik dari persoalan agama maupun tradisi. Berkenaan dengan hal tersebut, jama'ah masjid at-Taqwa Giri yang berdomisili di wilayah Gresik merasa telah berada di zona nyaman dengan populasi masyarakat Gresik termasuk Kecamatan Kebomas yang mayoritas muslim. Sebagai suatu agama yang dominan ini bisa menjadi suatu keunggulan. Namun itu bukanlah sebagai suatu jaminan untuk mengukur tingkat pemahaman keagamaan (Islam), justru terkadang pemahaman dan pengamalan tersebut juga masih sangat kurang akibat terlalu tingginya mobilitas aktivitas kaum urban terutama di perkotaan Gresik. Kekurangan dan minimnya pemahaman terkait materi agama Islam pada jama'ah masjid at-Taqwa Giri di Kebomas membuat pentingnya diselenggarakan suatu program yang khusus untuk menguatkan pemahaman keagamaan dalam hal ini adalah dalam bentuk pengajian jama'ah masjid yang memiliki keragaman riwayat hidupnya, namun tidak menurunkan motivasi mereka untuk mengaji ajaran Islam.

*Kata kunci: Pemahaman, Keagamaan, Jamaah, Masjid.*

### PENDAHULUAN

Sebagai daerah yang bertetangga dengan kota metropolitan Surabaya, Gresik sebenarnya memiliki pengaruh yang juga sangat signifikan bagi perkembangan pergaulan

masyarakatnya (lintas generasi). Menjadi kawasan metropolis, Gresik memiliki banyak pusat bisnis, hotel, pusat perbelanjaan (*mall*), hingga Pelabuhan berskala internasional yang bernama JIPE (Java Integrated

Industrial and Port Estate), Kawasan Industri Maspion, Kawasan Industri Gresik (KIG), belum lagi ditambahkan banyaknya pusat industri (pabrik) yang menyerap banyak tenaga kerja di Gresik seperti PT Petrokimia Putra, PT Semen Gresik (sekarang PT Semen Indonesia), PT Karunia Alam Segar (Mie Sedap), PT Smelting, PT Barata Indonesia, PT Sucofindo Gresik, dan lain-lain.

Kemudian semakin merebaknya pemukiman-pemukiman baru di Gresik yang berwujud semacam perumahan dari mulai kelas elite, cluster, hingga yang biasa. Berdasarkan fenomena itu semakin banyak pula kelompok masyarakat yang beragam terutama kaum urban sebagai tenaga kerja dan hidup selamanya di Gresik.

Hal semacam inilah yang membuat di satu sisi sebagai keberuntungan hidup di Gresik karena mendapatkan Upah Minimum Kerja (UMK) terbesar kedua seIndonesia bersama Surabaya dan setelah Jakarta sebagai ibu kota. Namun jika ditelaah lebih seksama, justru dengan gaji yang besar membuat Gresik menjadi kota yang penuh dilema dalam suasana kehidupan hedonis, pergaulan bebas, dan semakin meningkatnya kejahatan kriminal.

Dapat dilihat ketika ada jam masuk kerja di pagi hari (pukul 07.00 WIB) atau saat pergantian *shift* kerja, para karyawan ini tidak terlihat menggunakan sepeda motor yang terkesan sudah tertinggal zaman atau berusia tua. Kebanyakan mereka menggunakan sepeda motor yang baru atau minimal dengan merk terkenal. Di sudut lain, kehidupan kos-kosan sebagai tempat tinggal mereka juga tidak kalah bagusnya dengan sepeda motor yang dimiliki. Harga sewa kos (tempat tinggal) pun relatif tinggi dibandingkan dengan harga sewa untuk mahasiswa (pelajar).

Taraf hidup yang sudah tinggi menjadi suatu kebanggaan di Gresik, namun memunculkan banyak kompleksitas permasalahan yang mengikuti gaya kehidupan mereka. Artinya meskipun tidak semuanya, namun cukup dominan kuantitas masyarakat Gresik yang menjadikan jumlah finansial sebagai indikator kesuksesan hidup di wilayah ini. Sehingga 24 jam kegiatan hidup mereka gunakan sepenuhnya untuk mengumpulkan uang (baik sebagai karyawan maupun pekerja kantoran) dan melupakan aspek ruhani dan agama.

Melupakan aspek agama dan ruhani inilah menjadi puncak masalah di Gresik, dengan munculnya beragam kasus kriminal dan penyakit masyarakat seperti narkoba, pergaulan bebas, kehidupan malam, perjudian, pencurian dan lainnya. Apalagi berdasarkan data Jawa Timur menempati lima besar provinsi terbanyak dengan jumlah kasus HIV.[1] Ini menggambarkan bahwa selama uang mampu mereka dapatkan maka mereka bisa berbuat sesuka hati tanpa memperhatikan etika sosial di masyarakat setempat.

Selain itu, dikarenakan mobilitas pekerjaan dan merebaknya permasalahan sosial tersebut justru di lain sisi, masyarakat memiliki motivasi tinggi untuk melaksanakan ritualitas ibadah sebagaimana dimaksudkan bahwa ritual dalam agama sebagai wujud mengekspresikan sesuatu yang sakral.[2] dan membuat masyarakat banyak yang kembali tekun beribadah dan mempelajari agama. Namun waktu yang singkat dan karena kondisi mendesak terkait kondisi kehidupan mereka, malah semakin membuat masyarakat belajar agama secara instan tanpa adanya pembimbing maupun guru yang mendampinginya. Akibatnya ilmu yang didapatkan juga baru sedikit dan tidak memiliki pemahaman yang utuh

dalam beribadah dan beragama (mengamalkan ajaran Islam).

Tempat masjid sebagai pilihan untuk sasaran program pengabdian mencerminkan bahwa masjid bukan hanya sebagai tempat ritual peribadatan syariat saja namun lebih dari itu adalah menjadi tempat untuk menyelesaikan segala persoalan sosial-kemasyarakatan dan menjadi penebar benih-benih kemuliaan bagi warga sekitar. Banyak juga sekarang ini masjid digunakan tempat bimbingan belajar[3] yang melahirkan generasi masa depan berkemajuan.

Maka inilah persoalan utama yang terjadi di wilayah Gresik yang secara kultural sosiologis, kebetulan letak geografis mitra binaan yaitu jamaah masjid at-Taqwa Giri berada di dalam wilayah ini. Mereka berasal dari beragam daerah dan juga beragam profesi yang mereka tekuni untuk memenuhi kebutuhan hidup.

## METODE

Metode yang dilaksanakan dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat Internal Universitas Muhammadiyah Gresik dengan mitra binaan jamaah masjid at-Taqwa Giri dalam bentuk pengajian guna menguatkan pemahaman keagamaan bagi mereka terdapat beberapa tahapan yaitu:

1. Memberikan penguatan (tahap I) teori berupa materi keIslaman yaitu bab akidah dengan tema iman kepada Allah dan iman kepada malaikat. Pada program pengabdian tahap pertama ini diberikan teori bab akidah terlebih dahulu sebelum nantinya pada program pengabdian selanjutnya (tahap kedua) diberikan materi akhlak, al-Qur`an,

Hadits, Fikih, dan Kebudayaan Islam melalui pengajian.

2. Melakukan penguatan (tahap II) pemahaman keagamaan sebagai bentuk pendampingan pemahaman materi lanjutan dalam berbagai aktivitas jamaah masjid setelah penguatan teori pertama telah dilakukan.
3. Mengevaluasi secara cermat terhadap pelaksanaan pengajian agar didapatkan hasil tentang penguatan pemahaman keagamaan secara berkelanjutan materi keIslaman baik melalui saran-saran yang diberikan atau pun bersama-sama melakukan identifikasi kekurangan.
4. Pembudayaan materi keIslaman secara massif melalui implementasi teori yang telah diberikan dalam aktivitas jamaah masjid sebagai bentuk penguatan pemahaman keagamaan.

Mitra binaan dalam program Pengabdian kepada Masyarakat Internal Universitas Muhammadiyah Gresik ini adalah jamaah masjid at-Taqwa Giri yang masjid tersebut beralamat di jalan Sunan Prapen Nomor 1A, Kajen, Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik yang letaknya tidak jauh dari pusat kota Gresik hanya beberapa menit saja.

Kemudian solusi atas suatu permasalahan adalah untuk menyelesaikan permasalahan prioritas mitra binaan yaitu jamaah masjid at-Taqwa Giri dengan melaksanakan program pengabdian ini yang memiliki judul Penguatan Pemahaman Keagamaan Jamaah Masjid sebagai Basis Pendidikan Islam di Gresik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada program pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap melalui proses pengajian jamaah masjid sebagai bentuk penguatan pemahaman keagamaan. Hal ini bertujuan agar penguatan teori keIslaman dengan materi pertama yaitu akidah (pembahasan bab iman kepada Allah dan iman kepada malaikat) dapat diimplementasikan semaksimal mungkin guna menghasilkan suatu pemahaman keagamaan yang benar.

Penguatan pemahaman keagamaan melalui proses tahapan dalam pengajian penting untuk dilakukan pada jamaah masjid at-Taqwa Giri dikarenakan rata-rata atau secara dominan mereka adalah dikategorisasikan dalam masyarakat industri dengan ciri mobilitas pekerjaan yang sangat tinggi serta memiliki motivasi yang cukup tinggi dalam mempelajari dan mengamalkan ilmu agama namun dalam waktu relatif singkat. Relatif singkat di sini dimaksudkan bahwa usaha untuk mempelajari dan mengamalkan ilmu agama baru saja mereka lakukan setelah aktivitas dalam pekerjaan yang cenderung menurun atau beberapa di antaranya telah purna tugas. Kemudian ditambah lagi para jamaah belajar secara mandiri tanpa adanya bimbingan dan pendampingan dari seorang guru (orang yang banyak memiliki pengetahuan agama).

Literasi keagamaan ini perlu diintensifkan kegiatannya agar para jamaah dalam memperdalam persoalan agama memiliki seorang pembimbing atau guru sehingga tidak mengalami disorientasi dalam pemahamannya. Selain itu hal-hal yang dianggap sulit dapat ditanyakan langsung kepada ahlinya dan mendapatkan jawabannya secara langsung. Inilah urgensi adanya

literasi keagamaan melalui kegiatan pengajian para jamaah dapat belajar dengan *sanad* keilmuan yang jelas.

Dalam konteks literasi media pun, kita juga semestinya bisa bijaksana dalam memanfaatkan media (internet dan sebagainya) apa pun, karena kebijaksanaan itulah menjadi guru untuk membimbing dalam penggunaan media secara fungsional. Bahkan literasi media bisa menjadi kekuatan seseorang dalam menentukan pilihan pribadi secara bijaksana untuk menyaring persepsi-persepsi luar, budaya populer, dan pengaruh negatif.[6]

Program pengajian dalam rangka menguatkan pemahaman keagamaan jamaah masjid sebagai basis pendidikan Islam dibagi dalam empat tahapan utama pelaksanaan, di antaranya adalah tahap penguatan pertama, teori keIslaman yaitu bab akidah (tema iman kepada Allah dan iman kepada malaikat) yang pada agenda program pengabdian selanjutnya berupa materi fikih/ibadah; tahap penguatan kedua, pemahaman keagamaan (pendampingan dalam memahami materi yang disampaikan dengan cara mengulang kembali bab pembahasan), tahap evaluasi (berupa adanya saran dan identifikasi kekurangan), dan tahap implementasi dan rasionalisasi.

Berdasarkan realitas pelaksanaan program pengabdian ini, mitra binaan utamanya adalah jamaah masjid at-Taqwa Giri yang memiliki beragam latar belakang, termasuk banyak yang datang dari luar desa Giri seperti Kedanyang, Kawisanyar, Sidomukti, Giri Asri, Kedahanan, Kajen, Sekarkurung, dan lainnya. Artinya program pengajian ini setidaknya dapat menarik kehadiran orang banyak meskipun masih dari berbagai wilayah desa terdekat.

Program pengabdian yang berjudul Penguatan Pemahaman

Keagamaan Melalui Program Pengajian Jamaah Masjid Sebagai Basis Pendidikan Islam tentunya diawali pada tahapan penguatan pertama yaitu menjelaskan teori akidah bab iman kepada Allah SWT dan iman kepada malaikat. Tahap penguatan pertama dilaksanakan pada hari Jum'at 25 Februari dan 25 Maret 2022 M setelah pelaksanaan salat Magrib di masjid at-Taqwa Giri dengan pemateri Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, M.Pd.I.

Antusiasme jamaah terlihat dari banyaknya jumlah yang hadir saat kegiatan pengajian tersebut dilaksanakan. Tidak hanya itu proses diskusi juga berjalan dengan interaktif yang diwarnai dengan tanya jawab beserta dialog. Upaya ini dilakukan agar penguatan tahap pertama ini berjalan dengan optimal melalui metode dialog dan diskusi interaktif. Maka tujuan dari pelaksanaan penguatan paham keagamaan tahap pertama ini adalah untuk mengantarkan dan mengenalkan kepada para jamaah tentang belajar ilmu agama dimulai berdasarkan sistematika yang jelas yaitu iman kepada Allah SWT sehingga materi yang disampaikan berurutan.



**Gambar 1: Pelaksanaan Program Pengabdian Berupa Penguatan Pemahaman Keagamaan untuk Jamaah Masjid at-Taqwa Giri**

Dilanjutkan pada tahapan penguatan kedua, yaitu pemahaman keagamaan (pendampingan dalam memahami materi yang disampaikan dengan cara mengulang kembali bab pembahasan) yang dilaksanakan pada hari Jum'at 29 April 2022 M setelah pelaksanaan salat Magrib. Pemateri Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, M.Pd.I. menyampaikan pembahasan pada pertemuan sebelumnya dengan tujuan untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan hingga para jamaah benar-benar memahaminya dengan baik.

Metode pelaksanaan penguatan paham keagamaan tahap kedua ini adalah dengan cara mengulang pembahasan sebelumnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk didialogkan bersama para jamaah pengajian. Di samping itu, juga dilakukan penyampaian materi kedua dengan menghubungkan materi sebelumnya pada materi yang masih memiliki keterkaitan. Tujuan tahap kedua ini adalah agar para jamaah masjid benar-benar memahami dan mendapatkan efek penguatan paham keagamaan kembali dalam memahami

materi akidah seperti merasionalisasikan beberapa materi iman kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 2: Tahap penguatan pemahaman keagamaan kedua**

Sedangkan tahap ketiga yaitu evaluasi dilakukan dalam bentuk adanya saran dan identifikasi kekurangan selama pelaksanaan kegiatan. Tahap ketiga ini dilakukan pada hari Jum'at 27 Mei 2022 M di masjid at-Taqwa Giri tentunya sama dengan yang sebelumnya setelah salat Magrib. Evaluasi dilaksanakan dengan mengadakan suatu forum terbuka untuk mendapatkan saran dan masukan terkait kekurangan selama kegiatan yang disampaikan langsung oleh para jamaah. Selanjutnya langsung ditanggapi oleh pemateri dan dicarikan solusi penyelesaiannya. Tidak tertutup pula hal tersebut juga disampaikan oleh jamaah tentang yang mereka butuhkan selama kegiatan pengabdian ini berlangsung.



**Gambar 3: Tahap ketiga; evaluasi kegiatan bersama para jamaah masjid**

Tahap terakhir (keempat) adalah implementasi materi akidah. Tahap keempat ini dilaksanakan pada hari Jum'at 24 Juni 2022 M setelah salat berjamaah Magrib.

Tahap keempat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode rasionalisasi dan implementasi materi akidah pada persoalan kehidupan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh para jamaah masjid. Contohnya bab iman kepada malaikat tidak bersifat untuk mengetahui tugas-tugas para malaikat saja, tetapi memahami sifat malaikat yang mulia yaitu tidak pernah lalai dari tugasnya untuk mengabdikan kepada Allah SWT yang semestinya juga harus dilakukan oleh umat manusia. Proses pengabdian manusia kepada Allah SWT yang mencontoh malaikat harus dilakukan meskipun dalam kehidupan keluarga dengan cara mengajak seluruh anggota keluarga untuk selalu tertib mendirikan salat berjamaah meskipun dilakukan di rumah.

Tujuan tahap terakhir ini adalah agar para jamaah memahami dengan sebenarnya akan suatu keyakinan yang kokoh dapat pula diintegrasikan menjadi suatu perbuatan yang rasional dan implementatif sehingga bisa dirasakan dan dilakukan oleh siapa pun.



**Gambar 4: Proses tahapan implementasi dan rasionalisasi materi sebagai tahapan terakhir**

Hasil kegiatan pengabdian ini yang didapatkan adalah para jamaah memiliki pemahaman keagamaan yang benar dan kuat sebagai bagian dari proses pendidikan Islam berbasis kemasjidan. Masjid merupakan aktualisasi peradaban mulia yang di dalamnya dilaksanakan berbagai macam kegiatan untuk memajukan kehidupan umat manusia baik bagi persoalan keagamaan, ekonomi, pendidikan, sosial, bahkan politik dan sebagainya.

Kemudian hasil yang kedua adalah jamaah masjid at-Taqwa Giri memiliki pengetahuan agama secara sistematis, artinya tidak lagi belajar tanpa guru sehingga mereka memiliki *sanad* keilmuan yang jelas dan tidak mudah dimasuki oleh paham-paham yang sejatinya justru bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri.

#### **SIMPULAN**

Program Pengabdian Penguatan Pemahaman Keagamaan melalui Pengajian Jamaah Masjid ini memiliki tujuan di antaranya adalah jamaah masjid at-Taqwa Giri memiliki pemahaman keagamaan yang benar dan kuat sebagai bagian dari proses pendidikan Islam berbasis kemasjidan, karena masjid merupakan aktualisasi peradaban mulia yang di dalamnya dilaksanakan berbagai macam kegiatan untuk memajukan kehidupan umat

manusia baik bagi persoalan keagamaan, ekonomi, pendidikan, sosial, bahkan politik dan sebagainya.

Tujuan kedua adalah jamaah masjid at-Taqwa Giri memiliki pengetahuan agama secara sistematis, artinya tidak lagi belajar tanpa guru sehingga mereka memiliki *sanad* keilmuan yang jelas dan tidak mudah dimasuki oleh paham-paham yang sejatinya justru bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri

Kegiatan penguatan pemahaman keagamaan melalui suatu majelis bernama pengajian perlu dan sangat penting dilakukan agar bagi mereka yang ingin mendalami ilmu keagamaan secara sistematis dan *bersanad* mendapatkan pengetahuan dan ajaran yang benar-benar berasal dari sumbernya sehingga mereka terhindar dari perilaku-perilaku dan paham yang terkesan radikal dan eksklusif

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada jamaah masjid at-Taqwa Giri sebagai mitra binaan program pengabdian ini dan Universitas Muhammadiyah Gresik yang telah memberikan dukungan materil bagi program ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- I. R. Hidayati, R. N. Atmadani, D. S. Putra, and A. M. Sari, "Edukasi Pencegahan Hiv Aids Di Lapas Perempuan Kota Malang," *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 52–52, 2022.
- Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Yogyakarta: IRCISOD, 2012.
- I. H. Batubara and L. Julianti, "Pemanfaatan Masjid Al-Ikhlash

- Sebagai Sentra Bimbingan Belajar Di Kelurahan Gelugur Medan Timur,” *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 334–334, 2022.
- M. Jawahir and B. Uyuni, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Pada Masjid Besar Al Mahdy, Kel. Jatiranggon, Kec. Jatisampurna, Bekasi),” *Spektra*, vol. 1, no. 1, pp. 41–42, 2019.
- M. I. Tamrin, “Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup,” vol. 12, no. 1, pp. 74–75, 2018.
- F. P. Hidayat, A. Saleh, A. Adhani, and Rudianto, “Pendidikan Literasi Media Guru Sekolah Mis Al-Hidayah Dalam Menghadapi Pengaruh Negatif Dunia Digital Pada Siswa,” *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 628–628, 2021